

**TRANSFORMASI MEDIA KOMUNIKASI TAHURI :
DARI PENANDA BUDAYA HINGGA KE PENANDA MUSIKAL**



**NASKAH PUBLIKASI
PENGKAJIAN SENI**

Untuk memenuhi sebagian syarat
Menyelesaikan jenjang pendidikan S-2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Musik

**Mentari Cklaudita Walalayo
1921248412**

**PROGRAM PASCASARJANA
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena transformasi media komunikasi Tahuri dari penanda budaya menjadi penanda musikal dalam kehidupan masyarakat Hutumuri. Transformasi memang bukan sebuah fenomena yang baru dalam kehidupan masyarakat. Namun, secara spesifik belum diketahui faktor pendorong transformasi Tahuri dalam kehidupan masyarakat Hutumuri yang dikaitkan dengan kemampuan persepsi terhadap bunyi, kreativitas bermusik, dan memori kolektif masyarakat.

Beberapa konsep yang digunakan pada penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan pada masing-masing pertanyaan penelitian. Konsep dari Victor Turner dan Maurice Halbwachs digunakan untuk memahami munculnya ide dan konsep transformasi Tahuri dalam pengalaman penggagas alat musik Tahuri. Konsep dari Auguste Comte untuk memahami pandangan masyarakat Hutumuri tentang fungsi baru Tahuri sebagai alat musik tradisional. Konsep dari Andrew Gregory dan Djohan digunakan untuk memahami pengaruh musik terhadap semangat masyarakat Hutumuri melestarikan Tahuri.

Atas tujuan dan konsep-konsep tersebut maka penelitian ini dilakukan secara kualitatif berbasis seni dengan menggunakan pendekatan studi kasus dalam konteks kehidupan masyarakat Hutumuri. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur bersama 8 narasumber yang dipilih berdasarkan kategori pengalaman yang disesuaikan dengan kebutuhan data penelitian.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa munculnya ide dan konsep transformasi Tahuri secara personal atas pengalaman reflektif penggagas terkait kualitas bunyi Tahuri yang berpotensi secara musikal dan juga kesadaran tentang pentingnya pelestarian Tahuri sebagai identitas kultural masyarakat Hutumuri. Ide dan konsep tersebut direspon secara positif oleh masyarakat Hutumuri yang juga melihat potensi musikal Tahuri dan penataan penggunaannya yang tidak mengganggu fungsi sosial Tahuri sebagai penanda budaya. Dengan demikian, menjadikan Tahuri sebagai alat musik merupakan pendekatan yang tepat untuk menumbuhkan semangat masyarakat Hutumuri dalam upaya pelestarian Tahuri, karena produktivitas kegiatan bermusik dan optimalisasi kualitas permainan membuat para pemusik Tahuri mengalami perkembangan potensi diri dan mempengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan bermusik pada Sanggar Kakoya Tahuri Hutumuri.

Kata kunci: *Transformasi, Penanda Budaya, Penanda Musikal, Memori Kolektif, Tahuri.*

ABSTRACT

This study aims to understand the phenomenon of the transformation of Tahuri communication media from cultural markers to musical markers in the lives of the Hutumuri people. Transformation is not a new phenomenon in people's lives. However, the factors driving the Tahuri transformation in the Hutumuri people's life are not yet known specifically, which is associated with the ability to perceive sound, musical creativity, and people's collective memory.

Several concepts used in this study were adapted to the needs of each research question. The concept from Victor Turner and Maurice Halbwachs is used to understand the emergence of the idea and concept of the Tahuri transformation in the experience of the initiator of the Tahuri musical instrument. Auguste Comte's concept is to understand the Hutumuri people's view of Tahuri's new function as a traditional musical instrument. The concept of Andrew Gregory and Djohan is used to understand the influence of music on the spirit of the Hutumuri people to preserve Tahuri.

Based on these objectives and concepts, this research was conducted qualitatively based on art using a case study approach in the context of the life of the Hutumuri people. Interviews were conducted in a semi-structured manner with 8 sources who were selected based on experience categories that were tailored to the needs of the research data.

The results of this study indicate that the emergence of the idea and concept of a personal Tahuri transformation based on the reflective experience of the initiator related to the musical quality of Tahuri's sound and also awareness of the importance of preserving Tahuri as the cultural identity of the Hutumuri community. The ideas and concepts were responded positively by the Hutumuri people who also saw the musical potential of Tahuri and the arrangement of its use that did not interfere with the social function of Tahuri as a cultural marker. Thus, making Tahuri as a musical instrument is the right approach to foster the enthusiasm of the Hutumuri community in the effort to preserve Tahuri, because the productivity of musical activities and optimization of musical quality makes Tahuri musicians develop their potential and affect their involvement in musical activities at the Kakoya Tahuri Hutumuri Studio.

Keywords: *Transformation, Cultural Marker, Musical Marker, Collective Memory, Tahuri.*

I. Latar Belakang

Bunyi merupakan salah satu media komunikasi untuk memberikan sinyal pada masyarakat luas. Hal ini yang membuat bunyi mampu menyampaikan sebuah pesan tanpa harus menjelaskannya. Sama halnya dengan Tahuri sebagai salah satu benda yang digunakan untuk media komunikasi melalui bunyi-bunyian dalam konteks kehidupan masyarakat Maluku. Tahuri merupakan alat komunikasi antara Raja (kepala desa) dengan masyarakat, para staf desa (www.goodnewsfromindonesia.id). Sementara material dasar Tahuri disesuaikan dengan kondisi alam masyarakat pegunungan terbuat dari bambu (misalnya di wilayah pedesaan kepulauan Seram pegunungan), sedangkan Tahuri pada masyarakat pesisir terbuat dari kerang yang diambil dari pesisir pantai (misalnya, di desa Hutumuri). Bahan-bahan dasar tersebut diberi lubang pada bagian tertentu agar dapat menghasilkan bunyi ketika ditiup (www.pesonaindonesia.kompas.com).

Pada kehidupan masyarakat tradisional, Tahuri biasanya ditiup dengan tujuan untuk mengumpulkan masyarakat agar datang ke *baileo* (balai pertemuan) baik sebagai penanda untuk peperangan, mengawali acara pelantikan raja, ataupun mengabarkan kematian warga desa, serta ditiup secara tunggal (oleh satu orang). Ketika Tahuri ditiup maka, otomatis perhatian masyarakat akan teralihkan dari aktivitas yang sedang berlangsung dan memusatkan perhatian pada bunyi tersebut. Bunyi Tahuri telah diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan maksud yang berbeda-beda. Jika untuk berkumpul ke *baileo* maka, ditiup satu kali dan untuk berperang akan ditiup tiga kali, sedangkan untuk berita kematian warga ditiup dua kali. Masyarakat akan memberikan respons sesuai dengan maksud dari bunyi yang didengar. Selain itu, dalam konteks ritual, Tahuri juga memiliki makna sakral karena tiupan Tahuri tidak hanya untuk membangun komunikasi dengan manusia namun dipercaya sebagai proses memanggil arwah para leluhur dalam upacara adat.

Seiring berjalannya waktu, Tahuri mengalami perkembangan fungsi dalam kehidupan masyarakat yang awalnya hanya sebagai media komunikasi kini juga digunakan dilibatkan dalam aktivitas kesenian sebagai alat musik. Perubahan pemanfaatan Tahuri tersebut berawal dari kehidupan masyarakat desa Hutumuri, kecamatan Leitimur Selatan, Maluku, sejak 1958 hingga sekarang. Atas gagasan Letkol G. Latumahina, wakil Gubernur Maluku saat itu yang menganggap Tahuri sebagai salah satu budaya Maluku yang perlu dikembangkan dengan menjadikannya sebagai alat musik tradisi. Latumahina kemudian bekerja sama dengan Dominggus Paulus Horhoruw, seorang pemimpin orkestra suling di

desa Hutumuri dan pertemuan keduanya kemudian menjadi titik awal lahirnya perkembangan fungsi Tahuri sebagai alat musik tradisi Maluku.

Secara organologis dapat dikatakan bahwa kerang kecil dapat menghasilkan nada yang tinggi dan nyaring dan kerang besar akan menghasilkan nada rendah. Setiap kerang hanya akan menghasilkan satu bunyi maka dibutuhkan delapan kerang untuk menghasilkan nada-nada yang berbeda, dari *do* rendah hingga *do* oktaf (konsep diatonik). Kemudian, nada yang dihasilkan sangat bergantung pada besar kecilnya lubang yang dibuat serta dicocokkan dengan nada pada alat musik barat lainnya seperti pianika dan suling. Kenyataan ini menyebabkan pembuatan alat musik Tahuri tidak mudah terutama sekali perlu disesuaikan dengan kondisi fisik kerang yang mudah pecah. Apalagi dalam prosesnya dibutuhkan waktu satu hari hanya untuk menghasilkan nada pada kulit kerang (www.ambon.antaranews.com). Di samping itu, kerang yang telah diselaraskan nadanya kemudian didoakan dalam ritual sesuai dengan adat tradisional bahwa Tahuri juga memiliki makna yang sakral (www.kompasiana.com).

Kalau mendiskusikan tentang pemanfaatan Tahuri tentu tidak terlepas dari perkembangan hidup masyarakat Hutumuri sebagai tempat lahirnya perubahan fungsi sumber bunyi tersebut. Masyarakat Hutumuri hidup dalam struktur sosial-budaya yang sudah baku, yaitu memiliki garis keturunan yang secara struktur terbagi ke dalam beberapa kelompok kecil, disebut *Soa*. Setiap *Soa* memiliki tugas masing-masing yang berhubungan dengan ketertiban, keamanan, dan kesejahteraan hidup masyarakat termasuk diantaranya adalah *Soa Poasel* yang bertugas untuk mengatur ekonomi dan kesenian masyarakat. Di dalam *Soa Poasel* terdiri lagi dari beberapa marga, yaitu Rehatelanat, Moniharapon, Horhoruw, dan Matuanhiti-mahu. Dan dalam praktiknya, marga Horhoruw paling berperan penting dalam perkembangan musik lokal karena sebagai tokoh utama kesenian masyarakat Hutumuri.

Keberadaan Tahuri yang dikemas secara musikal kemudian diupayakan eksistensinya melalui pembentukan Orkes Musik Tahuri pada 1963 dengan nama *Pela Gandong*. Orkes tersebut pertama kali tampil pada pembukaan olahraga GANEFO di Jakarta dan perangkat musik Tahuri juga sempat diserahkan untuk dikelola oleh masyarakat Amahusu (salah satu desa di Ambon) atas saran Bapak Latumahina. Namun, pengelolaan itu hanya berlangsung dua tahun karena tidak dikembangkan oleh masyarakat Amahusu pada akhirnya dikembalikan ke pihak masyarakat Hutumuri. Hingga saat ini, Hutumuri menjadi desa satu-satunya yang mengembangkan alat musik Tahuri kerang ini.

Bila mencermati kehidupan masyarakat Hutumuri maka, penggunaan Tahuri sebagai alat musik tidak bisa dipisahkan dari kehidupan keluarga Horhoruw. Adalah Carolus

Horhoruw sebagai generasi kedua dari Dominggus Horhoruw yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga eksistensi Tahuri dalam kehidupan masyarakat Hutumuri melalui Sanggar kakoya Tahuri Hutumuri. Sanggar ini beranggotakan warga Hutumuri dengan beragam usia mulai dari anak jenjang Sekolah Dasar hingga ke Perguruan Tinggi. Sementara bentuk penyajian musik pada sanggar tersebut selain menggunakan Tahuri, juga disertakan Suling, dan Tifa dengan membawakan lagu-lagu daerah Maluku baik pada pentas-pentas seni secara umum atau pelayanan ibadah di gereja. Namun demikian, untuk memainkan Tahuri secara berkelompok dibutuhkan kekompakan mengingat bahwa setiap orang hanya meniup satu Tahuri dengan satu nada. Maka, masing-masing pemain bertanggung jawab atas meniupannya namun harus tetap fokus dalam permainan secara berkelompok dan meniup secara bergantian dengan ketukan yang sama.

Carolus Horhoruw memiliki peran sangat besar bahkan dapat dikatakan memiliki kemandirian yang cukup kuat untuk mempertahankan keberadaan Tahuri sebagai alat musik. Perannya mulai dari proses pembuatan, melatih peserta sanggar hingga sebagai pemandu kelompok saat melakukan pertunjukan musik Tahuri. Penentuan nada pada setiap kerang terbilang tidak mudah karena diperlukan kepekaan terhadap ketepatan nada yang dihasilkan dan kesesuaian bunyi pada alat musik yang dijadikan sebagai patokan nada, seperti pianika atau suling. Demikian pula dengan peran sebagai pelatih karena sebenarnya telah beberapa kali, ada pihak keluarga lain (bukan keluarga Horhoruw) memberikan pelatihan namun gagal dan akhirnya diserahkan kembali kepada Carolus Horhoruw yang dipercaya bahwa hal tersebut karena amanah leluhur bahwa *mataruma* Horhoruw-lah yang bertanggung jawab untuk mengatur pelatihan musik Tahuri. Dari kenyataan tersebut dapat diasumsikan bahwa sekalipun Tahuri telah dikembangkan dalam lingkup yang lebih kompleks, namun makna sakralnya masih tetap melekat.

Fenomena tersebut pada realitanya memperlihatkan sebuah paradoks ketika di satu sisi Tahuri sebagai penanda sakral namun di sisi lain juga telah dikembangkan dan digunakan untuk menunjang kehidupan musik tradisi Maluku. Dalam penggandaan fungsi demikian, Tahuri memiliki dua sifat dan situasi yang berbeda yaitu aspek sakral dan sekuler. Walaupun kenyataan tersebut didasarkan pada pertimbangan serius bahwa tentu ada faktor tertentu yang mendasari pengembangan fungsi serta penerimaan masyarakat menerima atas perubahan fungsi tersebut. Untuk memahami fenomena tersebut maka penulis merumuskan tiga pertanyaan, yaitu:

1. Mengapa Carolus Horhoruw memiliki ide untuk mentransformasi Tahuri menjadi alat musik?
2. Bagaimana pandangan masyarakat Hutumuri setelah Tahuri difungsikan sebagai alat musik?
3. Apakah Tahuri sebagai alat musik tidak mengurangi motivasi masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkannya?

II. Kepustakaan

Masyarakat selalu menggunakan benda-benda alam di sekitar mereka untuk menunjang keberlangsungan hidup bersama, termasuk benda-benda penghasil bunyi didasari pada keyakinan bahwa bunyi yang dihasilkan memiliki kekuatan teologis untuk menghubungkan manusia dengan roh leluhur atau para dewa dalam ritual penyembuhan; juga sebagai stimulus untuk meningkatkan pengalaman spiritual dalam ritual ibadah umat Hindu di India (Prasad dan Rajaval, 2013; Suseela dan Reddy, 2017; Shivhare, 2020); secara ekologis merupakan juga cara manusia mengekspresikan serta meningkatkan kesadaran ekologisnya sebagai penjaga lingkungan (Heller, 2015; Kollar, 2019); dan secara sosial sebagai penghubung manusia dengan manusia lainnya dalam berbagai peristiwa sosial (Ampomah, 2015; Suseela dan Reddy, 2017).

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa bunyi memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat karena mendukung komunikasi personal maupun komunal. Secara umum, penelitian yang membahas tentang bunyi dalam kehidupan masyarakat dapat dikategorikan berdasarkan 2 keadaan yang disebut Blauert & Braasch (2020) sebagai kualitas bunyi dan kualitas pengalaman. Kualitas bunyi berkaitan dengan komponen bunyi yang mempengaruhi komunikasi yang berlangsung, seperti volume dan timbre (Lemaitre & Susini, 2019). Sedangkan kualitas pengalaman berkaitan dengan kemampuan manusia mempersepsikan makna bunyi berlangsung secara bertahap dari aspek fisik, kognitif, dan emosional yang dalam konteks sosial dapat mendukung terbangunnya penyatuan dalam masyarakat (Munkong & Juang, dalam Cinar, 2015; Foley & Bates, 2019). Sehingga, bunyi ataupun musik dipercaya baik untuk membentuk kesatuan dalam masyarakat (Turner, dalam Grenville 2011; Adebkite, 2014) dan membangun kesadaran hidup bersama (Dandirwalu dan Rehy, 2020; Berthelot, 2017). Dalam hal ini, bunyi dan musik dijadikan sebagai simbol dalam berbagai ritual untuk memelihara kesadaran kolektif masyarakat (Snoek, dalam Heriyawati 2016; Durkheim, dalam Salenussa 2013).

Grenville (2011) memberikan pandangan yang berbeda terhadap simbol dalam ritual dengan berfokus pada refleksi individu yang terjadi dalam sebuah aktivitas komunal. Dalam arti serupa, aliran energi lingkungan yang sama dapat menimbulkan hasil persepsi yang berbeda (Guski, dalam Fang dkk 2021). Daya pemaknaan secara individual dalam sebuah aktivitas komunal dapat menghasilkan pemaknaan baru yang berbeda dari pemaknaan secara kelompok. Hal tersebut selanjutnya akan mempengaruhi pergerakan sistem kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan perubahan. Yang dalam antropologi merupakan reformulasi dari perilaku kelompok yang dapat dipelajari pada tingkat pengalamannya. Williams (2015) menyebutnya sebagai *kemunculan* dimana terdapat inovasi baru manusia untuk mengembangkan pergerakan sistem kehidupan yang ada dalam masyarakat. Dalamnya terjadi proses rekonstruksi, desain ulang, penafsiran kembali terhadap tradisi yang diwariskan terkait relevansinya dalam kehidupan masa kini (Beeko, dalam Mans 2012). Hal ini dapat dilihat dalam berbagai fenomena perkembangan musik tradisional di Indonesia, yang secara garis besar berangkat dari ritual masyarakat setempat.

Beberapa penelitian sebelumnya melaporkan bahwa perubahan sangat dipengaruhi oleh pelaku transformasi yang biasanya oleh seniman atau orang yang memiliki pengalaman seni melalui kreativitas, motivasi, serta sebagai bagian dari aktualisasi dirinya (Desmawati, 2017; Rohman, 2020). Namun, Parmadie & Kumbara (2018) melaporkan bahwa dalam perubahan seperti itu juga terdapat unsur eksploitasi terhadap ritual tersebut. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perlu adanya upaya kritis melihat perubahan untuk memahami apakah itu adalah kreativitas atau hasil eksploitasi. Berkaitan dengan hal tersebut, perkembangan musik tradisional di Indonesia dapat dipahami sebagai hasil dari potensi musikal yang dimiliki sang inovator. Potensi ini merupakan rangkain pengalaman manusia terhadap musik (Lumbantoruan, 2012) atau yang disebut Bamberger (dalam Atqa dkk, 2018) sebagai *dimensi musikal*. Dalam artian bahwa pengalaman musikal seseorang sangat terikat dengan pemahaman musiknya (Hallam dan Papageorgi, 2016).

Fenomena inilah yang terjadi dalam perkembangan Tahuri di Hutumuri. Dapat dikatakan bahwa Tahuri dalam kehidupan masyarakat Hutumuri mengalami sebuah proses metamorfosis dengan makna yang mendalam bagi kehidupan masyarakat tersebut. Untuk memahami fenomena tersebut maka penelitian menggunakan beberapa konsep dalam proses analisis data. Konsep *Liminalitas* dari Victor Turner (Grenville, 2011) digunakan untuk memahami munculnya ide transformasi Tahuri menjadi alat musik. Liminalitas sebagai

sebuah konsep antropologi mengemukakan bahwa perubahan ritual merupakan hasil dari refleksi diri manusia yang terlibat di dalamnya. Dalam ruang reflektifnya, masalah apa saja yang dilihat terkait penggunaan Tahuri, mengapa perlu dijadikan sebagai alat musik, hal-hal apa saja yang ingin dicapai darinya, serta apa saja pertimbangan yang penggagas miliki dalam menciptakan ide transformatif tersebut. Sedangkan konsep *Memori Kolektif* dari Maurice Halbwachs (Lestari, 2017) digunakan untuk menganalisis konsep musikal yang diterapkan penggagas alat musik Tahuri dengan asumsi bahwa konsep tersebut diperoleh dari pembelajaran musik dalam lingkungan sosial masyarakatnya. Melalui paham ini, penulis akan menelusuri keterlibatan penggagas dalam aktivitas musikal dalam kehidupan masyarakat Hutumuri atau pun dalam kondisi sosial lainnya.

Masyarakat Hutumuri pun memiliki peran penting dalam terwujudnya transformasi Tahuri. Untuk itu, perlu dianalisis pandangan masyarakat terhadap transformasi tersebut yang dapat dipahami melalui konsep dari Auguste Comte tentang *Perkembangan Pola Pikir Masyarakat*. Bagi Comte, pola pikir masyarakat akan terus mengalami perkembangan dari tahap teologis menuju tahap positif. Kehadiran Tahuri sebagai alat musik dapat dipahami sebagai cara masyarakat Hutumuri menjaga kebersamaan hidup dan kesadaran kolektif dalam aktivitas musikal. Tahuri sebagai identitas masyarakat Hutumuri dihadirkan dalam sebuah ruang fungsi yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa musik dipercaya sebagai media untuk memelihara kesadaran kolektif masyarakat Hutumuri bahwa Tahuri adalah identitas kolektif mereka. Berdasarkan pandangan Gregory (Salenussa, 2013) bahwa musik dapat meningkatkan rasa memiliki pada seseorang. Rasa memiliki tersebut berhubungan erat dengan kelompok masyarakat, suatu etnis atau pun tempat. Hal ini juga dapat dilihat dalam proses bermusik dalam Sanggar Kakoya Hutumuri sebagai pusat aktivitas musikal Tahuri. Analisis terhadap proses bermusik dalam sanggar tersebut dapat dipahami menggunakan konsep dari Djohan (2020) bahwa aspek visual dan aspek aural merupakan faktor penting dalam mendukung proses belajar alat musik. Aspek visual berorientasi pada proses membaca notasi, baik notasi angka maupun balok. Biasanya dipakai sebagai alat bantu pada awal-awal proses berlatih. Sedangkan, aspek aural berorientasi pada kemampuan mengolah rasa terhadap musik yang dimainkan atau disebut rasa musikal. Aspek ini adalah yang paling efektif dalam proses mempelajari sebuah alat musik. Kedua aspek ini akan dilihat sebagai bagian dalam proses berlatih alat musik Tahuri pada Sanggar Kakoya Hutumuri. Di dalamnya, penulis menelusuri terkait upaya yang dilakukan pengajar dan juga pemusik dalam mempelajari dan memainkan alat musik Tahuri serta cara mereka mengatasi berbagai

kendala yang dihadapi saat memainkan alat musik tersebut. Kemampuan ini menjadi penting karena sangat mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam memainkan alat musik Tahuri dan juga upaya pelestariannya.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini ditempuh untuk memahami perkembangan fungsi Tahuri, latar belakang dan konsep penggagas alat musik Tahuri, respons masyarakat, dan juga aktivitas musikal Tahuri yang dapat memicu minat masyarakat untuk melestarikannya. Transformasi Tahuri merupakan sebuah proses yang berlangsung secara utuh dalam kehidupan masyarakat Hutumuri dan melekat dalam setiap pergerakan waktu kehidupan masyarakat. Menurut Creswell (2016) fenomena tersebut dapat dipahami melalui pendekatan studi kasus sebagai eksplorasi terhadap sebuah sistem terikat dalam masyarakat. Keterikatan yang dimaksud meliputi pergerakan waktu dan tempat dimana fenomena tersebut terjadi. Atas dasar itulah, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus, untuk memahami bahwa pengembangan fungsi Tahuri merupakan dinamika hidup masyarakat Hutumuri dalam tempat dan waktu yang dimiliki.

Subjek dalam penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan informasi, yaitu: pihak yang memiliki pengalaman terhadap penggunaan Tahuri sebagai penanda budaya dan penanda musikal. Dalam konteks penanda budaya, dibutuhkan informasi dari para tua adat, khususnya yang terlibat langsung dalam penggunaan Tahuri. Sedangkan, dalam konteks penanda musikal, dibutuhkan informasi dari orang-orang yang terlibat dalam aktivitas musikal Tahuri termasuk penggagas alat musik Tahuri. Berdasarkan kebutuhan inilah, penulis menemukan 8 orang sebagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Masing-masing memiliki pengalaman terhadap penggunaan Tahuri baik dalam konteks budaya maupun musikal.

Teknik pengumpulan data primer dan sekunder ditempuh dengan pengamatan terlibat, pengamatan tidak terlibat, dan wawancara mendalam. Proses pengamatan berlangsung sepanjang penelitian. Melalui proses pengamatan penulis memperoleh pemahaman subjektif terhadap penggunaan Tahuri yang kemudian akan menimbulkan pertanyaan baru. Pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam proses pengamatan kemudian akan ditanyakan kepada narasumber dalam proses wawancara mendalam agar mendapat informasi yang akurat.

Beberapa momen penting terkait penggunaan Tahuri baik dalam konteks penanda budaya maupun penanda musikal telah diamati. Dalam konteks penanda budaya, penulis mengamati penggunaan Tahuri saat berlangsungnya acara adat “*ganti bungang Baileo*”. Hal-hal yang diamati adalah pihak yang terlibat dalam acara, peniup Tahuri, serta tata cara penggunaannya. Sedangkan pada konteks penanda musikal, penulis mengamati permainan musik yang dilakukan Sanggar Kakoya dalam momen Sidang Gereja Jemaat Hutumuri. Hal-hal yang diamati adalah pihak yang terlibat sebagai pemain musik, pemimpin kelompok musik, alat-alat musik yang digunakan, dan juga lagu yang dimainkan. Penulis mencatat temuan pengamatan untuk dikembangkan dalam pertanyaan yang akan ditanyakan dalam proses wawancara.

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan masing-masing narasumber dengan jenis pertanyaan semi-terstruktur, yaitu dengan mencatat poin penting yang akan ditanyakan serta membuka peluang adanya pengembangan pertanyaan saat wawancara berlangsung. Teknik tersebut dipilih untuk menjaga kelonggaran dialog dalam proses wawancara (Brinkmann, 2013). Agar penulis dan narasumber dapat melakukan wawancara dalam suasana yang lebih fleksibel.

IV. Analisis

Proses transformasi Tahuri dari penanda budaya menjadi penanda musikal merupakan gambaran dinamika fungsional yang terjadi atas perkembangan interpretasi masyarakat Hutumuri terhadap bunyi Tahuri itu sendiri. Berawal dari ide transformatif yang dimunculkan oleh penggagas terhadap keberadaan Tahuri dalam kehidupan masyarakat Hutumuri.

Secara teoritis, ide transformatif merupakan hasil dari refleksi personal seseorang tentang berbagai hal yang terjadi di sekitarnya. Bila ditinjau berdasarkan konsep liminalitas yang dikemukakan oleh Turner (Grenville, 2011) bahwa perubahan besar sebuah kehidupan berawal dari refleksi mendalam yang dibangun secara personal. Perubahan tersebut dapat berorientasi secara personal dan juga secara komunal. Dalam orientasi personal, ruang liminalitas menjadi proses pembentukan identitas baru penggagas dan juga terkait kehadirannya dalam lingkup komunal atau masyarakat. Sedangkan secara komunal, di dalam ruang liminalnya penggagas memproses dan mengelola keresahannya tentang kelestarian Tahuri dalam kehidupan masyarakat Hutumuri. Keduanya berhubungan, sebab

hasil dari refleksi personal penggagas berupa ide-ide baru terkait fungsi sosial Tahuri yang dapat diterapkan untuk kebutuhan hidup bersama dalam masyarakat Hutumuri.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dalam penelitian ini, terdapat 2 aspek penting dalam refleksi personal penggagas alat musik Tahuri, yaitu refleksi kultural dan refleksi musikal. Refleksi kultural lahir atas kesadaran bahwa Tahuri merupakan identitas kultural masyarakat Hutumuri yang diwariskan dari nenek moyang dan dipercaya sebagai pendoman dan penjaga kehidupan bersama. Identitas tersebut perlu dilestarikan agar selalu menjadi bagian penting dalam membentuk kebersamaan hidup masyarakat. Ditambah dengan kegelisahan penggagas terhadap kuantitas Tahuri yang merupakan benda langka sehingga perlu adanya upaya untuk melestarikan benda budaya tersebut. Sedangkan, refleksi musikal berkaitan dengan kesadaran penggagas terhadap potensi musikal yang dihasilkan oleh bunyi Tahuri, berupa keberagaman intensitas bunyi yang diartikan sebagai nada dalam musik. Sehingga dengan menjadikannya sebagai alat musik dapat menjaga keberlangsungan fungsi Tahuri dalam kehidupan masyarakat serta dapat menghidupkan kesenian tradisional masyarakat Hutumuri.

Kedua aspek tersebut berpadu sehingga tercipta ide transformatif dari penggagas untuk mentransformasikan Tahuri menjadi alat musik karena dapat mencerminkan kesenian asli masyarakat Hutumuri. Ide tersebut secara personal merupakan bagian dari tanggung jawab kulturalnya dalam soa Poasel sebagai pengurus kesenian dalam kehidupan masyarakat yang dibangun berdasarkan pengalaman alaminya tentang musik. Dalam mentransformasi Tahuri menjadi alat musik, penggagas menggunakan konsep musikal yang diperolehnya dari pengalaman musik bersama masyarakat Hutumuri. Musik menjadi bagian yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Hutumuri. Pengetahuan musik secara komunal diperoleh dalam kehidupan berjemaat dan juga pendidikan di sekolah. Kehidupan masyarakat dipenuhi dengan aktivitas bermusik yang secara konseptual dapat diasumsikan menggunakan paham musik barat. Hal ini dapat dilihat dari pengetahuan masyarakat tentang elemen musikal yaitu tangga nada, kemampuan membaca notasi (balok maupun angka) dalam sistem tangga nada diatonis, harmonisasi bunyi dalam beberapa jenis suara (sopran, alto, tenor, bass).

Dalam aktivitas musik secara komunal inilah, penggagas memiliki keterlibatan yang kuat sebagai pemimpin kelompok musik di gereja dan juga pengajar musik di sekolah. Sehingga pemahamannya terhadap musik merupakan cerminan pemahaman musikal

masyarakat Hutumuri. Begitu pun sebaliknya, pengalaman musikal yang dibangun masyarakat membentuk ingatan/konsep musikal penggagas secara personal. Konsep tersebut diasumsikan mempengaruhi cara kerjanya untuk membentuk unsur musikal dari alat musik Tahuri.

Hal ini sejalan dengan konsep memori kolektif yang dikemukakan oleh Halbwachs (Lestari, 2017) bahwa ingatan individu tidak terpisahkan dari peristiwa sosial dimana individu tersebut hidup. Konsep musikal dalam alat musik Tahuri merupakan penuangan ingatan musikal penggagas yang diperolehnya dari pengalaman bermusik yang dibangun bersama masyarakat Hutumuri, baik dalam lingkup gereja maupun sekolah. Konsep musikal yang ada di gereja maupun sekolah pada dasarnya menggunakan paham musik barat. Sehingga dalam mentransformasi Tahuri menjadi alat musik, penggagas menggunakan konsep musik tradisi barat yang secara mendasar dapat dilihat dalam sistem tangga nada yang digunakan yaitu tangga nada diatonis. Tahuri memiliki 7 tangga nada dengan capaian 2 oktaf dalam nada dasar F#Mayor. Penggunaan konsep musik tersebut selain atas faktor pengetahuan personal penggagas, juga menjadi penting untuk menjadi sebuah sajian musik yang relevan bagi masyarakat Hutumuri (secara khusus) karena juga merupakan konsep musik secara komunal.

Ide transformatif terhadap Tahuri mendapat tanggapan positif dari masyarakat Hutumuri. Sebagai sebuah benda yang sakral, Uper yang awalnya dipandang memiliki kekuatan supranatural mampu menghubungkan masyarakat dengan kehadiran para leluhur saat Uper ditiup dalam proses adat. Selain itu, tiupan Uper memiliki potensi sosial untuk menyatukan masyarakat dalam perilaku kolektif masyarakat untuk berperang melawan para penjajah. Penilaian terhadap potensi tiupan Uper tersebut sesuai dengan keadaan hidup masyarakat yang sedang dihadapi masyarakat. Pada masa penjajahan, masyarakat Hutumuri hidup terpisah, di gunung masing-masing berdasarkan golongan *soa*. Ini adalah strategi mereka untuk hidup aman dari ancaman para penjajah. Uper digunakan untuk menyatukan mereka yang tinggal berjauhan untuk berkumpul melawan penjajah. Tiupan pertama dari *soa* Lapaut menandakan perintah untuk bersiap-siap. Setelah itu terdengar tiupan balasan dari *soa-soa* di gunung yang lain sebagai respon terhadap bunyi tersebut. Tiupan kedua sebagai tanda masyarakat yang ingin terlibat dalam peperangan untuk berkumpul di gunung Maot (pusat negeri Hutumuri). Tiupan ketiga bertanda peperangan dimulai. Keadaan ini memperlihatkan merupakan tanda penilaian masyarakat terhadap kualitas bunyi Tahuri

yang mampu menjadi pedoman untuk menyelamatkan kehidupan bersama. Pada saat itu, tiupan Uper digunakan sebatas pada bunyi. Penilaian ini terus berkembang ketika kehidupan masyarakat pun telah dipenuhi dengan aktivitas musik. Berawal dari ide transformatif penggagas, masyarakat Hutumuri menilai potensi musikal dari Uper (yang kemudian disebut Tahuri) dapat menjadi kesenian musik asli masyarakat Hutumuri.

Meskipun kini Uper telah berkembang menjadi Tahuri, dari penanda budaya menjadi penanda musikal, namun keduanya tetap difungsikan dalam kehidupan masyarakat dan disesuaikan dengan kebutuhannya masing-masing sehingga penggunaan istilah Uper sangat melekat dengan peristiwa adat, sedangkan istilah Tahuri dikenal dengan kegiatan bermusik. Masyarakat memiliki keterbukaan terhadap fungsi baru Tahuri sebagai alat musik namun juga tetap menjaga kesadaran historis bahwa Uper sebagai pedoman hidup warisan para nenek moyang yang begitu sakral. Hal ini menunjukkan bahwa penataan penggunaan Tahuri dalam konteks budaya maupun musikal berlangsung dengan baik. Berdasarkan data tersebut dapat diasumsikan bahwa perkembangan fungsi sosial Uper menjadi alat musik Tahuri merupakan bagian dari perkembangan penilaian masyarakat terhadap kualitas bunyinya bagi kelangsungan hidup bersama. Inilah yang disebut Comte (Martono, 2016) bahwa perubahan dan perkembangan dalam masyarakat merupakan tanda perkembangan pola pikir masyarakat. Penilaian masyarakat Hutumuri terhadap bunyi Tahuri yang mengalami perkembangan sehingga menjadikannya sebagai alat musik tidak dianggap sebagai hal yang mengganggu justru dengan terbuka memahaminya sebagai strategi perkembangan hidup secara komunal dan juga menjaga keberlangsungan fungsi sosial Tahuri dalam kehidupan masyarakat Hutumuri. Sebagai benda warisan nenek moyang, menjadikan Tahuri adalah upaya terbaru masyarakat untuk menjaganya dalam kehidupan mereka.

Pandangan positif terhadap ide transformasi Tahuri ini berdampak pada semangat masyarakat Hutumuri untuk melestarikan Tahuri dengan terlibat pada aktivitas musikalnya. Berdasarkan data yang ditemukan bahwa produktivitas kegiatan bermusik dan optimalisasi kualitas permainan merupakan 2 konsep dasar yang terbentuk untuk menjaga keberlangsungan alat musik Tahuri dalam kehidupan masyarakat Hutumuri. Pengalaman musikal dan sosial yang diperoleh dengan terlibat sebagai pemusik pada Sanggar Kakoya dapat dianalisis sebagai faktor yang mempengaruhi semangat masyarakat Hutumuri untuk bersama-sama menjaga keberlangsungan alat musik tradisional tersebut. Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bermusik dalam Sanggar Kakoya Tahuri Hutumuri memiliki

potensi untuk membangun semangat masyarakat, dalam hal ini para pemusik untuk melestarikan Tahuri sebagai identitas kultural mereka. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas musikal Tahuri mampu membangun rasa memiliki masyarakat Hutumuri terhadap identitas kultural mereka (Gregory, dalam Salenussa 2013). Semangat masyarakat untuk terlibat sebagai pemusik Tahuri disebabkan yang disebabkan karena adanya pengembangan potensi diri yang didapat para pemusik melalui pengalaman latihan dan pertunjukan musik. Semangat keterlibatan ini diasumsikan berpengaruh terhadap keberlangsungan alat musik Tahuri dalam kehidupan masyarakat Hutumuri.

Unsur musikal dalam Tahuri pun turut mempengaruhi keterlibatan pemusik dalam Sanggar. Diketahui bahwa Tahuri secara teknis tergolong sebagai alat musik yang sulit untuk dimainkan. Kesulitan paling menonjol ada pada aspek fisik yaitu kemampuan pernapasan. Sebagai alat musik tiup, kemampuan pernapasan menjadi kendala yang sering dihadapi pemusik Tahuri, apalagi secara teknis setiap Tahuri menghasilkan bunyi 2 notasi sehingga untuk memainkan 1 lagu setiap pemusik harus fokus menunggu gilirannya meniup sesuai dengan posisi notasi Tahuri yang ditiupnya. Ini berpengaruh pada kualitas bunyi yang dihasilkan secara personal, juga mengganggu kualitas pertunjukan secara keseluruhan. Namun, data penelitian menunjukkan bahwa kemampuan aural-kognitif menjadi cara paling efektif untuk mengatasi kendala teknis tersebut. Informan menyebutnya “mendengar sambil mengingat” saat lagu dimainkan. Dengan mendengar tiupan dari pemusik lain, pemusik mengingat notasi lagu untuk mengetahui posisi waktunya meniup sehingga lebih bersiaga mempersiapkan dorongan napas yang baik.

Dari data tersebut dapat diasumsikan bahwa kemampuan aural-kognitif menjadi faktor penting untuk menunjang efektivitas permainan Tahuri (Djohan, 2020). Sedangkan kemampuan dasar (fisik peniupan) dan kemampuan musikal (visual terhadap pemahaman notasi) menjadi kemampuan pendahulu dan pendukung namun juga tidak kalah pentingnya. Singkatnya, kemampuan aural-kognitif sangat menunjang kemampuan dasar dan kemampuan musikal bagi pemusik untuk menghasilkan tiupan dengan pencapaian nada yang tepat.

V. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, dan pembahasan di atas maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ide transformatif Tahuri menjadi alat musik tradisional merupakan hasil dari pengalaman reflektif penggagas terhadap kualitas bunyi Tahuri yang berpotensi secara musikal (refleksi musikal) dan kesadaran tentang pentingnya pelestarian Tahuri sebagai identitas kultural masyarakat Hutumuri (refleksi kultural). Tahuri dihadirkan sebagai alat musik tradisional dengan konsep musikal tradisi barat karena pengalaman musik penggagas dan masyarakat yang diperoleh dari aktivitas gerejawi dan sekolah.
2. Masyarakat Hutumuri merespon secara positif ide transformatif Tahuri yang juga melihat potensi musikal Tahuri dapat menunjang kehidupan seni masyarakat dan penataan penggunaannya yang tidak mengganggu fungsi sosial Tahuri sebagai penanda budaya.
3. Menjadikan Tahuri sebagai alat musik merupakan pendekatan yang tepat untuk menumbuhkan semangat masyarakat Hutumuri dalam upaya pelestarian Tahuri, karena produktivitas kegiatan bermusik dan optimalisasi kualitas permainan membuat para pemusik Tahuri mengalami perkembangan potensi diri dan mempengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan bermusik pada Sanggar Kakoya Hutumuri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adegbite, A. (2014). The Concept of Sound in Traditional African Religious Music. *Journal of Black Studies*, 22(1), 45-54.
- Ampomah, K. (2014). An Investigation into Adowa and Adzewa Music and Dance of the Akan People of Ghana. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(10), 117-124.
- (2015). Snail Shell Instrumental Music: A Dying Musical Heritage in Ghana. *International Journal of African Society Cultures and Traditions*, 3(1), 32-39.
- Atqa, U. A., Simatupang, G. L. L., & Koapaha, R. B. (2018). Pengalaman Musikal dalam Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner. *Jurnal Kajian Seni*, 5(01), 1-14.
- Berthelot, Jousha. (2017). "Institution-Specific Music and Sense of Belonging of Undergraduate College Students". [Disertasi]. The University of Southern Mississippi
- Cinar, G. T. (2015). "Self-organized Computational Perception in the Time Frequency Domain". [Disertasi]. Florida: University of Florida.
- Creswell, J. W. (2016). Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, and Mixed (Research design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches). Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Dandirwalu, R., & Rehy, H. Y. (2020). Tahuri: Symbol of the Christian-Muslim Community Peace in Tehoru and Telutih, Central Maluku, Indonesia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 5(1), 67-76.
- Desmawati, N. (2017). "Transformasi Deo Kayangan Menjadi Tari Mambang Deo-deo Kayangan di Pekanbaru". [Tesis]. Surakarta: Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Fang, X., Gao, T., Hedblom, M., Xu, N., Xiang, Y., Hu, M., ... & Qiu, L. (2021). Soundscape Perceptions and Preferences for Different Groups of Users in Urban Recreational Forest Parks. *Forests*, 12(4), 1-18.
- Foley, H. J., & Bates, M. (2019). Sensation and Perception. Routledge.
- Howard-Grenville, J., Golden-Biddle, K., Irwin, J., & Mao, J. (2011). "Liminality as Cultural Process for Cultural Change". *Organization Science*, 22(2), 522-539.
- Hallam, S., & Papageorgi, I. (2016) "Conceptions of Musical Understanding". *Research Studies in Music Education*, 38(2), 133-154.
- Heller J. (2015). "Sacred Sounds from Sea Shells". Sea Snails: Springer.
- Heriyawati, Y. (2016). Seni Pertunjukan dan Ritual. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Kollar, M. A. (2019). "Conch Calls into the Anthropocene: Conch Calls into the Anthropocene: Pututus". *Yale Journal of Music and Religion*, 5(2), 22-63.
- Lemaitre, G., & Susini, P. (2019). "Timbre, Sound Quality, and Sound Design". *Timbre: Acoustics, Perception, and Cognition*. Springer.
- Lestari, D. T. (2017). "Peran Musik sebagai Salah Satu Media Perdamaian di Maluku". [Disertasi]. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Lumbantoruan, J. (2012). "Latar Belakang Pengalaman Musikal dan Kemampuan Dasar Vokalia Mahasiswa Baru Program Studi Sendratasik FBSS Universitas Negeri Padang. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 10(1).
- Mans, M. (2012). "Creative Thinking in Africa: Tensions Through Change". *Journal of the Musical Arts in Africa*, 9(1), 23-38.
- Martono, Nanang. (2016). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Parmadie, B., & Kumbara, A. (2018). "Transformasi Fisik Musik *Dol* sebagai Musikalitas Ritual *Tabot* di Bengkulu". *Jurna Studi Kultural*, 3(2), 57 – 61.
- Prasad, M. G., & Rajavel, B. (2013). Acoustics Of Chants, Conch-Shells, Bells And Gongs In Hindu Worship Spaces. *Acoustics Journal*, 137-152.
- Rohman, M., (2020). "Transformasi Kesenian *Kentrung* Tradisi menjadi *Kentrung* Kreasi". [Skripsi]. Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Shivhare, Niharika., Imam, Shirin., & Gour, Anita. (2020). "Sound Effect of Bells, Conch Shells and Gongs in Environment Purification". 10(1), 398-403.
- Sina, I. (2012). Saluang Sirompak: Alat Musik Tiup Tradisional Di Minangkabau Terisolasi. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 14(2).
- Suseela, Y. V. & Reddy, J. S. K. (2017). "A Note on Possible Healing Effects of Conch Shell Frequencies". *NeuroQuantology*, 15(3). 193-196.
- Williams, T. R. (2015). "The Study of Change as a Concept—in Cultural Anthropology". *Theory Into Practice Journal*, 5(1), 11-19.